

**POKOK - POKOK
PENGETAHUAN ADAT
ALAM MINANGKABAU**

**H. IDRUS HAKIMY
DT. RAJO PENGHULU**

Norhalim Hj. Ibrahim
Jabatan Sains Kemasyarakatan
Universiti Pertanian Malaysia
Serdang, Selangor.

POKOK-POKOK PENGETAHUAN ADAT ALAM MINANGKABAU

Oleh :

H. IDRUS HAKIMY Dt. RADJO PENGHULU
Anggota DPRD Prop. Sumbar-Pengurus LKAAM Sumbar



PENERBIT REMADJA KARYA CV BANDUNG-1984

RKU 03.02.84

POKOK-POKOK PENGETAHUAN

ADAT ALAM MINANGKABAU

Pengarang: H. Idurs Hakimy Dt. Radjo Penghulu

Editor: Tjun Suryaman

Disain sampul: Achmad Kosasih

Edisi pertama, cetakan pertama, CV Rosda, 1978

Hak Menerbitkan selanjutnya dipegang oleh:

Remadja Karya CV. Bandung

Anggota IKAPI

Edisi kedua, cetakan pertama, 1984

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

DAFTAR ISI

Sepatah Kata.....	vii
Kata Pengantar oleh Ketua II LKAAM Sumbar.....	ix
Kata Sambutan Ketua Umum LKAAM Sumbar.....	xiii
Kata Sambutan Hakim Tinggi Sumbar Riau.....	xv
Prakata.....	xvii
Bab I Penghulu adalah Pengamal Pancasila.....	1
Bab II Adat Minangkabau.....	14
Bab III Minangkabau.....	19
Bab IV Pengetahuan Adat.....	32
Bab V Kepemimpinan Penghulu di dalam Adat.....	60
Bab VI Hikmah Pakaian Penghulu.....	114
Bab VII Syarikat menurut Adat.....	120
Bab VIII Waris.....	123
Bab IX Undang nan Duo Puluah Cupak nan Duo.....	145
Bab X Cupak Usali, Dakwa, Jawab dan Hukum.....	165
Bab XI Hakim.....	176

* * *

SEPATAH KATA

Motto:

Tuhan tidak akan mengubah keadaan suatu bangsa, sebelum mereka berusaha ke arah itu. (Quran)

Di ma kain ka baju, lah digunting indak sadang, alah ta kanak mangko diungkai.

Di ma nagari kamaju, adat sejati nan lah bilang, dahan jo ranting nan dipakai.

Alhamdulillah, buku *Adat Alam Minangkabau* ini telah dapat saya susun dalam keadaan yang sederhana sekali. Selama dua tahun saya berpidato di RRI Padang dalam bidang "Adat Minangkabau", maka Sekretariat LKAAM Sumbar mengharapkan kepada saya agar dapat menyusun sebuah buku pengetahuan adat alam Minangkabau yang agak lengkap untuk pegangan dan pedoman dalam penggalan kembali adat alam Minangkabau yang esensial sebagai sumbangan dalam pembinaan hukum nasional dewasa ini.

Dengan bimbingan Tuhan Yang Mahaesa, dan bantuan dari Sekretariat LKAAM Sumbar dan seluruh ahli adat dan cerdik pandainya, muncullah buku ini ke tengah-tengah masyarakat Minangkabau, walaupun sementara waktu dalam bentuk yang sederhana sekali. Calak-calak ka ganti asah, mananti-nanti tukang tibo.

Dalam penyusunan buku ini saya mengharapkan kepada ahli-ahli adat, alim ulama, cerdik pandai di Minangkabau, tegur sapa dalam seiuruh bentuknya yang baik. *Kok singkek bauleih, kok tapanjang bakarek*, dan semoga usaha ini ada faedahnya untuk pembangunan nasional, dan merupakan stimulan bagi cerdik-pandai untuk menciptakan pengetahuan adat alam Minangkabau yang paling lengkap, dan sempurna adanya.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya saya aturkan kepada

Sekretariat LKAAM Sumbar, dan seluruh teman yang telah memberikan bantuannya sehingga buku ini dapat dibaca oleh pembaca-pembaca yang budiman, dan kepada Allah jua saya mohonkan hidayah-Nya, wabillahi taufieq.

Penyusun

KATA PENGANTAR

1. Profesor Bernard Schrieke yang menyelidiki masyarakat Sumatera Barat dalam tahun 1927 mencatat peranan yang semakin menciut dari adat dalam masyarakat Minangkabau karena introduksi sistem ekonomi uang dan pendidikan kepada penduduk. Beliau mengutip perkataan kontelir Boterhaven den Haan bahwa: "It is a long time since adat was the only known bond to the community." Artinya sudah lama adat bukan lagi merupakan satu-satunya *ikatan* kemasyarakatan yang ada.

Hamka seorang ulama besar dan ninik-mamak, berkata: "Adat Minangkabau tidak lapuk di hujan dan tidak lekang di panas, perkataan itu tepat sekali, karena yang tidak lapuk di hujan dan tidak lekang di panas ialah batu. Dan batu itu sekarang sudah berlumut. Maka supaya dia tersimpan dan tetap berharga, baiklah kita masukkan dia ke dalam gedung arca (museum), di sana banyak teman batu itu, dalam berbagai bentuk." (1946)

2. Tetapi ucapan-ucapan tersebut segera diikuti oleh kalimat-kalimat sebagai berikut. Schrieke mengatakan: "This society knows no other form of organization than that based on adat. A sound system of government will thus, of course have to reckon with that form, without however, accepting it as a fixed quantity," artinya masyarakat Minangkabau ini hanya mengenal adat sebagai satu-satunya *bentuk* organisasi kemasyarakatan. Suatu sistem pemerintahan yang sehat harus memperhitungkan bentuk tersebut tanpa menerimanya sebagai sesuatu yang permanen. Hamka berkata: "Di dalam Indonesia baru, meskipun adat lama telah mati, bukanlah berarti kita akan kehilangan adat. Anasiran-anasir daripada adat Minangkabau yang baik akan tetap tinggal mendorong semangat kita berjuang menempuh jalan baru."

3. Jelas dari ucapan-ucapan di atas bahwa adat adalah suatu kenyataan yang hidup dalam masyarakat Minangkabau. Tiap

kemajuan harus berpangkal tolak dari kenyataan ini, secara berangsur dan teratur menyesuaikan kenyataan ini kepada keinginan kita, kepada harapan dan tujuan kita. Keinginan, harapan dan tujuan ini telah dirumuskan oleh Penegak-penegak Negara Republik Indonesia dalam kalimat-kalimat Pembukaan Undang-undang Dasar 1945.

Kemajuan yang ingin kita capai dewasa ini telah ditetapkan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (Sementara) dalam Repelita yang menjadi tugas pokok Kabinet Pembangunan dan Pemerintah Daerah Sumatera Barat. Suksesnya pembangunan ini di masa depan, banyak bergantung kepada mempositifkan peranan adat dan ninik-mamak ini, di samping kekuatan-kekuatan lain yang riil ada dalam masyarakat Sumatera Barat. Gubernur Sumatera Barat, Drs. Harun Zain, nampaknya menyadari hal ini benar-benar beliau dalam *Progress Report*-nya kepada DPRD-GR tahun 1967 menamakan ninik-mamak sebagai salah satu bentuk "pemimpin pembangunan", *development leadership*. Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau adalah organisasi sosial yang memang bertujuan untuk ini, seperti terlihat dari hasil-hasil musyawarahnya sejak 1966 sampai piagamnya tahun 1968.

4. Sayangnya, tidak banyak lagi dikenal dewasa ini *message* adat yang mendorong pembangunan dan kemajuan itu. Hal ini masih harus digali lagi. Hamka bersama Prof.Dr. Bahder Djohan menginginkan adanya Fakultas Sastra di Minangkabau yang menggali undang, hukum dan adat Minangkabau. Saudara Muchtar Naim, M.A. telah mendirikan "Center for Minangkabau Studies" bulan Juli 1968 yang lalu. Barangkali kita masih harus menanti lama sebelum kita menikmati karya-karya ilmiah di bidang ini.

5. Bagaimanapun, kita perlu mengenal adat ini, untuk keperluan praktis seperti yang tersebut dalam angka 3 di atas, terutama bagi para pejabat yang bertugas di daerah ini pamong praja, ABRI, dinas dan jawatan, maupun para ulama dan para pemuda. Buku

ini adalah salah satu usaha untuk memenuhi kekurangan ini. Isinya oleh pengarang telah diceramahkan kepada *upgrading Course* Camat — Buterpra dan Komandan Sektor AKRI di Padang dalam tahun 1967 dan diceramahkan dalam *upgrading course* ninik-mamak pada hampir 40 buah kecamatan dari 80 kecamatan di Sumatera Barat. Buku ini tidak dimaksudkan sebagai ulasan ilmiah yang sistematis, ia hanya pengetahuan tentang adat, ditulis oleh seorang ninik-mamak yang berpendidikan sekolah agama dan pernah menjabat wali negeri Supajang, Kabupaten Tanah Datar, dan sekarang menjadi pengurus yang aktif dari Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau Propinsi Sumatera Barat. Buku ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan karangan-karangan para ninik-mamak lainnya dalam adat Minangkabau, tetapi menukuk dan menambahkannya, dan mengarahkannya sesuai dengan tujuan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau; Pembangunan daerah Sumatera Barat, dalam rangka Negara Kesatuan RI yang berdasarkan Pancasila.

6. Dalam melakukan tugasnya LKAAM mengadakan koordinasi, integrasi, sinkronisasi dan simplifikasi kerja dengan pemerintah daerah, ABRI, parpol, ormas, Golkar, ulama dan golongan-golongan lain yang hidup dalam masyarakat Sumatera Barat, dan tentu saja mengharapkan ridha Allah kepada niat baik itu.

7. Semoga bermanfaat.

LEMBAGA KERAPATAN ADAT ALAM
MINANGKABAU

Wakil Ketua II,

d.t.o.

(Drs. Saafroedin Bahar)
Letkol Inf. Nrp. 20029

KATA SAMBUTAN

Di zaman pra-Gestapu/PKI dipakai segala usaha oleh PKI untuk menghilangkan atau memperkecil peranan ninik-mamak di tengah-tengah masyarakat, terutama di negeri-negeri. Segala yang menyangkut dengan adat dan ninik-mamak diklasifikasikan sebagai unsur-unsur feodal, karenanya perlu diganyang.

Sudah tentu ini membawa akibat sedikit banyaknya kepada gerak-gerik ninik-mamak dalam menjalankan kepemimpinannya. Tetapi kita bersyukur, bahwa peranan ninik-mamak masih tetap penting, karena masyarakat atau anak-kemenakan masih mengakui kepemimpinan ninik-mamaknya.

Dengan ditumpasnya Gestapu/PKI, maka semakin terbuka kemungkinan untuk lebih banyak ninik-mamak melaksanakan tugas kepemimpinannya di tengah-tengah masyarakat, terutama dalam pembangunan. Pemerintah telah mengakui betapa pentingnya peranan ninik-mamak dalam proses pembangunan di daerah ini. Untuk lebih mensukseskan peranan ninik-mamak pemangku adat di alam Minangkabau ini, didirikanlah Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau Propinsi Sumatera Barat sampai ke kabupaten dan kecamatan.

Di samping itu kita mengakui bahwa banyak masalah yang timbul dari ninik-mamak penghulu adat itu sendiri. Salah satu usaha yang segera dijalankan ialah *up-grading*, terutama dengan pengetahuan adat. Untuk ini Saudara Idroes Hakimi Dt. Radjo Penghulu selaku Ketua Biro Pembinaan Adat/Syarak Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau Sumbang, telah mengadakan kursus-kursus/ceramah di tiap-tiap pelosok di daerah kita ini dalam rangka *up-grading* ninik-mamak. Untuk lebih berhasilnya *up-grading* itu, maka juga disusunnya sebuah buku yang berjudul *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*, dan telah disusun pula *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Minangkabau* jilid I.

Setelah kami teliti isinya, adalah baik sekali bagi ninik-mamak/

penghulu dan pemangku adat, alim ulama, pemuda-pemuda, terutama yang baru dilantik serta anak-kemenakan kita, yang nantinya juga akan menggantikan kita sendiri sebagai ninik-mamak pemangku adat.

Semoga buku ini akan berfaedah bagi kita bersama.

Terima kasih.

Ketua Badan Pekerja Lembaga Kerapatan
Adat Alam Minangkabau Sumbar
Pemb. Rektor II Unand Padang

d.t.o.

(Drs. M.J. Dt. Radjo Mangkuto)

KATA SAMBUTAN

Dengan segala kerendahan hati kita mengakui, bahwa dewasa ini kita masih sangat kekurangan literatur mengenai pengetahuan adat di Minangkabau, dan menyusun suatu buku yang demikian adalah pekerjaan yang tidak mudah, terutama oleh karena isi dan bentuk adat itu sendiri nyatanya senantiasa berubah dan berbeda menurut tempat dan waktu. Ia selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangan masyarakat: "*Tidak lakang dek paneh, tidak lapuak dek hujan.*"

Dan oleh karena itu maka setiap usaha yang ditujukan untuk menambah buku-buku yang berhubungan dengan pengetahuan adat tersebut, sudah sewajarnya kita sambut dengan rasa gembira dan dengan memberikan penghargaan yang selayaknya. Dan usaha tersebut dapat memupuk dan memperkaya khazanah dalam kebudayaan asli bangsa kita, dan tentu bermanfaat untuk membina kebudayaan nasional di tanah air dan negara kita yang berdasarkan Pancasila.

Buku ini disusun oleh Bapak Idroes Hakimi Dt. Radjo Penghulu, dan beliau adalah seorang tokoh yang kita kenal sehari-hari ikut memegang peranan dalam Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau Sumatera Barat, dan beliau selalu aktif dalam mengikuti perkembangan adat sebagai Kepala Biro Pembinaan Adat dalam Lembaga tersebut. Kita yakin bahwa buku ini adalah hasil dari pengalaman-pengalaman yang beliau temukan selama bertugas dalam Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau itu dan tentu sangat bermanfaat bagi masyarakat maupun bagi para pelajar dan mahasiswa yang ingin mengetahui seluk-beluk adat Minangkabau, setidaknya-tidaknya sebagai bahan perbandingan dengan ilmu pengetahuan yang sudah ada padanya.

Dan semoga usaha beliau ini dapat menjadi pendorong, baik bagi beliau sendiri maupun bagi para ahli adat Minangkabau lainnya, sehingga hasil karya ini dapat disusul dan diikuti pula dengan buku-buku lainnya yang berhubungan dengan pengetahuan adat Minangkabau, agar dengan demikian perbendaharaan dalam pengetahuan kebudayaan asli bangsa kita dapat kita perkaya, guna disumbangkan selanjutnya untuk bahan dalam pembinaan kebudayaan bangsa Indonesia yang serasi dengan Pancasila, dasar falsafah negara kita yang diredhai oleh Tuhan Yang Mahaesa.

d.t.o.

(St. Mansur Mahmudy, S.H.)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PRAKATA

Kapado niniak-mamak nan gadang basa batuah, pucuak bulek jo urek tunggang, nan dianjuang tinggi diamba gadang. Kapai tampek batanyo, kapulang tampek babarito. Nan bak umpamo kayu gadang di tengah koto. Urek nan bulieh tampek baselo, batang gadang tampek basanda. Dahan kuat buliah bagantuang, daun rimbun buliah balinduang, buah labek dapek dimakan. Tampek balinduang kapanasan, tampek bataduah kahujanan. Nan bakato bana. Aie janiah sayaknyo landai, ikan jinak hukumnyo adie.

Kaampek suku di nagari, nan manjunjuang soko adat, bila maulana jo tuangku, nan tahu di hala dengan haram, sarato sah jo nan bata, suluah bendang adat limbago. Hulu balang jo amfang limo, jo manti pagawai adat, nan bak umpamo pagaran kokoh. Cadiak jo tahu pandai, nan arieh bijaksano, tahu di angin nan basaruik, tahu di ombak nan basabuang, sarato dahan ka maimpok, runciang ka mancucuak, tahu di alamat kato sampai, alun bakilek lah bakalam, bulan lah sangkap tigo puluhan, takilek ikan dalam aie, ikan takilek jalo tibo, tantu jantan batinonyo.

Nan mudo pambimbiang dunia, nan capek kaki ringan tangan, capek kaki indak panaruang, capek tangan indak pamacah, aso tarantang dua sudah, nan bahati suci bamuko janieh, nan tahu di malu dengan sopan, sarato raso jo pariso, acang-acang dalam nagari. Sarato kapado bundo-kanduang, limpapeh rumah nan gadang, sumarak dalam nagari, hiasan di dalam kampuang, nan gadang basa batuah, kok hiduik tampek banasa, nan kok mati tampek baniat, kaundang-undang ka Madinah, kapayuang panji ka sarugo.

Sarato jo urang banyak, nan tidak baimbau namo, sarato basabuik gala, nan dilngkuang barieh jo balabeh, di dalam cupak jo gantang, dikanduang adat jo pusako. Ujuik tujuan buah rundingan, sakiro paham dikandaki, bahubuang jo maso nan ditampuah, musim nan tumbuah iko kini, syariatnyo ado bahakikat. Lahieh kulik manganduang isi. Lahieh manjadi buah ama, dek enggeran soko nan tatagak. Koto aman alam santoso, salamat koroang jo kampuang, nak aman anak-kamanakan. Dunia buliah akhirat dapek, sinan mardeko mangkonyo panuah. Tantang curaian jo paparan, bukan mahunjuak maajari. Hanyo sakadar calak-calak ganti asah. Kok salah mintak dibatuakan, kok panjang mintak dikarek, senteang mintak dibilai, kok kurang mintak ditukuak. Karano ulemu di Tuhan tasimpannyo. Kito nan bukan cadiak pandai.

Penyusun

H. Idroes Hakimi Dt. Radjo Penghulu

BAB XI

HAKIM

Hakim ialah orang yang mempunyai timbangan yang adil, nan tidak takariek ka sabalah manyabalah, antaro si pendakwa dan si terdakwa.

Timbangan yang adil ialah kata pepatah:

*Di mato nan indak dipiciangkan,
Di dado nan tidak dibusuangkan,
Di paruik nan tidak dikampiekan,
Hukum adie katonyo bana.*

*Indak buliah bakatian kiri,
Indak buliah bapihak-pihak,
Luruik bana dipegang sungguah,
Luruik manantang barieh adat.*

Syarat Hakim

Di dalam adat, syarat hakim adalah mengetahui tentang undang:

1. Adat,
2. Syarak,
3. Undang,
4. Cupak.

Hakim hendaklah berpengetahuan di dalam adat Minangkabau, Artinya, seseorang penghulu yang akan jadi hakim dalam satu perkara harus tahu kepada ajaran syarak (Islam), Quran dan hadits, dan KUHP walaupun secara garis besarnya, serta mengetahui tentang cupak yang telah kita terangkan dalam sifat cupak yang empat macam.

Sifat Hakim

Sifat hakim ada empat macam:

1. Menerima dakwa dari si Muda'i,
2. Menghendaki jawab dari terdakwa,
3. Menentukan beberapa ketentuan dalam mencapai penyelesaian,
4. Menghukum.

Hakim mempunyai tugas dalam suatu perkara menurut adat Minangkabau, ialah menerima dakwa dari seseorang. Hal ini di dalam adat adalah sebagai berikut:

Hakim dicetokan,

Palakoto ditagakkan,

Namuah batando,

Namuah bakato,

Batali bairiek, batampuak bajinjang.

Setelah disampaikan pengaduan tentang suatu sengketa oleh muda'i (si pendakwa) kepada Ketua Kerapatan Adat, maka Ketua Kerapatan Adat mengundang seluruh anggota Kerapatan. Kemudian dipilihlah siapa yang akan menjadi hakim dalam perkara itu: Hakim Ketua dan Hakim Anggota, dan dibolehkan mempunyai jurutulis (lebih baik). Tentu saja dipilih orang (Penghulu-penghulu) yang mempunyai sifat hakim yang empat macam. Kemudian hakim minta kepada yang bersangkutan sesudah kedua belah pihak dipanggil, siapakah yang akan melaksanakan dakwa, begitupun yang akan menjawab dalam perkara yang diajukan.

Setelah ditentukan orang-orang dari kedua belah pihak, maka hakim menyampaikan ketentuan yang berlaku dalam suatu nagari tentang sidang dalam adat. Umpamanya: *tando*, biasanya benda seperti keris, emas dan sebagainya melihat nilai benda yang dipersengketakan.

Kemudian hakim pun menyampaikan kewajiban yang harus dipikul oleh kedua belah pihak, seperti *ikat tando* (nangabek

tando), biasanya dinilai dengan uang menurut harga benda/harta yang disengketakan.

Tando adalah suatu bukti bahwa kedua belah pihak akan mematuhi segala sesuatu peraturan yang dibuat oleh Kerapatan Adat dalam sidang tersebut selama masa sidang berjalan, dan bersedia untuk diselesaikan oleh hakim tentang sengketa yang terjadi.

Ikat tando adalah ongkos yang akan dipergunakan oleh sidang selama berjalan, sekurang-kurangnya untuk biaya sekedarnya bagi anggota sidang.

Menghendaki jawab, tentunya dari terdakwa, setelah si muda'i melapazkan dakwanya, dan kemudian meminta agar dakwa itu dijawab oleh si terdakwa.

Menentukan sesuatu. Hakim berkewajiban menolak kedua belah pihak kalau diperlukan untuk membicarakan dakwa-jawab yang telah didengarkan, atau sidang anggota kerapatan, hakim ketua dan hakim anggota, dan lain-lain, dan menghendaki saksi-saksi kalau diperlukan, atau pun syahadah, bainah, dan keterangan-keterangan lainnya untuk memperjelas duduknya suatu perkara guna mencapai penyelesaian yang adil.

Menghukum. Kewajiban bagi seorang hakim di dalam adat menghukum atau menentukan hukum tentang perkara yang telah disidangkan itu kepada kedua belah pihak, dan untuk meresmikan jatuhnya hukum itu, umpamanya harta ini jatuh kepada si "A" atau si "B" atau kesalahan yang telah dilakukan dan sebagainya, adalah tugas qadhi.

Qadhi bertugas untuk menjatuhkan hukum secara resmi kepada kedua belah pihak yang telah dinyatakan oleh hakim di dalam keputusan hakim. Qadhi hendaklah orang yang ahli dalam hukum syarak, adat dan juga mengetahui undang-undang.

Bana, artinya benar, lurus, jujur. Dalam adat ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Lawannya adalah tidak benar atau *dusta*.

Catatan:

Asal bana (kebenaran) empat macam:

1. Dari dalil kata Allah artinya kebenaran yang berasal dari kitabullah Alquran dan hadits Rasulullah;
2. Dari hadits, kata Rasul telah kita terangkan terdahulu;
3. Dari kato pusako, cukup jelas dan terang;
4. Dari kato mufakat, cukup jelas dan terang.

Terbit kebenaran:

1. Pikie palito hati,
2. Nanang hulu bicaro,
3. Haniang saribu aka,
4. Dek saba bana mandatang.

Penjauhkan kebenaran:

1. Karano takut dan malu,
2. Karano kasiah sarato sayang,
3. Dek labo karano rugi,
4. Dek puji sarato sanjuang.

Penghilangkan kebenaran:

1. Dek banyak kato-kato,
2. Dek kurenah kato-kato,
3. Dek simanieh kato,
4. Dek lengah kato-kato.

Kesimpulan:

Hendaklah diketahui benar-benar oleh ninik-mamak yang akan menjadi hakim atau ditunjuk oleh Kerapatan Adat, agar mengingat sebab-sebab yang menghilangkan kebenaran yang empat macam itu. Begitupun selalu hati-hati kepada penyebab jauhnya kebenaran dari seseorang sehingga tidak dapat melaksanakan tugas sebagai seorang hakim yang seharusnya menurut adat dan agama orang yang selalu dan wajib berlaku adil.

Peringatan:

Seorang hakim haruslah lebih meyakini bahwa di samping dia menjadi hakim di dunia ini, nanti di akhirat akan dihukum pula oleh Allah swt. Kata syarak: *Fattaqu yauman latajzi nafsun 'an nafsin syaia wala tukbalu minha syafa'ah walahum yunshorun.*

Artinya: Takutlah kamu pada hari yang tidak dapat tolong menolong padanya suatu juga, dan tidak kenal seseorang dengan yang lain, dan tidaklah mendapat ketolongan mereka itu.

Selalulah berselindung diri kepada Tuhan, karena inilah sebaik-baik pendirian yang harus dipunyai oleh seseorang yang bertugas melaksanakan hukum. Berusahalah berlaku adil dengan bertawakkal kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Pengampun.

Ukua Jangko di dalam Adat

Ukua dan jangko adalah ukuran yang dapat menentukan sesuatu yang benar atau tidak benar. Maka dari itu ninik-mamak pemangku adat atau yang disebut pemimpin di dalam adat, atau pun masyarakat, apakah dia pemuda atau pemudi, ulama, bapak atau ibu dan lain-lain agar dapat mengamalkan ukua jangko di dalam adat, yaitu sebanyak 8 (delapan) macam:

1. Nak luruih rantangkan tali,
2. Nak tinggi naiekkkan budi,
3. Nak haluih baso jo basi,
4. Nak elok lapangkan hati,
5. Nak mulia tapati janji,
6. Nak taguah paham di kunci,
7. Nak labo bueklah rugi,
8. Nak kayo kuek mencari.

Nak luruih rantangkan tali: Supaya jangan menyimpang kiri jo kanan, condong jangan kamari rabah, luruih manantang barieh

adat, mahukum adie bakato bana, mamahek tantang barieh, mangarek tantang ukua. Artinya selalulah di dalam kehidupan berlaku lurus dan benar dengan berdoa kepada Allah *Ihdinash shirothol Mustaqim*, Ya, Tuhan kami, tunjukilah kami kepada jalan yang lurus.

Nak tinggi naikkan budi: Mencari jalan kebenaran, supaya jangan kelangkahan, tagak jangan tasundak, malenggang jangan tapampeh, batutua dengan lunak lambuik, lamak bak santan jo tangguli, barang suatu karajo nak lalu salasai sajo, artinya bergaullah dengan tingkah laku yang baik sesama manusia, nan tuo dihormati, nan ketek dikasihi, nan samo gadang baok bakawan. Syarakpun mengatakan: *Layadkhulul jannah Allah hushul khalqi*, artinya tidak akan masuk ke dalam sorga seseorang kecuali orang yang baik budi. Nan baik budi nan endah baso.

Nak haluih baso jo basi: Jangan barundiang basikasek, jangan bakato basikasa, jan bataratak bakato asiang, mahariak maantam tanah, babana ka ampu kaki, babanak ka pangka langan. Pandai maagak maagiahkan, pandai manyamoratokan, budi baiek baso katuju, muluik manieh kucindan murah. Syarak mengatakan: *Waqulu linnasi husna*, artinya berkatalah sesama manusia itu dengan sebaik-baiknya perkataan.

Nak elok lapangkan hati: Mencari jalan kebaikan, nak dapek suluah nan tarang, mempunyai saba jo redha, sarato hemat jo cermat. Syarak mengatakan: *Innallaha ma'ashobirin*, artinya Allah selalu serta orang yang sabar.

Nak taguah paham di kunci: Jan taruah bak katidiang, jan tesorak bak anjalai, kok ado rundiang banan batin, patuik baduo jo batigo, nak jan lahie di danga urang. Artinya selalu tenang, jangan ceroboh memegang rahasia. Ajaran syarak mengatakan: *Shudurul ahrar quburul asrar*: Dada orang yang merdeka itu kuburan beribu-ribu rahasia. Bakato siang caliak-caliak, barundiang malam agak-agak, muluikmu harimaumu, itu yang marangkah kepalamu. Murah kato takatokan, suliek kato jo timbangan.

Nak mulia tapati janji. Kato nan bana ka dipegang, walau bagaimano sangkuik patuknyo, asa tidak mangabek bana, namun janji tapati juo, suri tagantung batanuni, kayu batakuaq barabahkan, luak taganang nan basauak, janji babuek batapati. Imanat dipaciek, ikrar dimuliakan, buek balingka barih mananti. Ajaran syarak mengatakan: *Aufiu bil 'uqud*. Artinya: sempurnakan olehmu akan janjimu. Jangan sekali-kali memungkiri janji, kecuali datang hal yang sangat mendadak, yang tidak kita sengaja. Maka dari itu setiap berjanji bacalah Insyallah.

Nak balabo bueklah rugi. Namuah bapokok babalanjo, namuah bajariah bausaho, marugi kito dahulu, pakok banyak labo basakik, dek ujuik yakin manjalankan, lamo lambek tacapai juo. Artinya berusaha untuk kebutuhan hidup, jangan mengharankan kepada orang lain, berusaha menurut kemampuan kita sendiri dengan jalan yang halal, membezokan yang hak dengan yang batil. Tuhan cinta kepada berusaha dengan tangannya sendiri.

Nak kayo kuek mencari. Namuah bajariah bausaho, indak mamandang jauh ampie, asa lai jio-jio patuang, asa lai angok-angok ikan, nan tidak dicari juo. Barakiek-rakiek kita ka hulu, baranang-ranang ka tapian, basugi mako balabo. Batanam nan bapucuaq, mamaliharo nan banyawa, hari sahari dipatigo, malam samalam diparampek. Ajaran syarak: *Wama mindabbatin fil ardhi illa alallahi rizquha*. Setiap yang merangkak di bumi, Tuhan yang menanggung rezekinya, justru itu usaha yang paling utama.

Kesimpulan:

Kalau lai tapakai ukua jangko nan salapan macam di dalam adat Minangkabau, kok mamahak di dalam barieh, batanam di dalam paga, nak elok salendang dunia, nak ulam pucuaq manjulai, nak aie pincuran tabiek, nak cincin galang lah buliah, nak kilek cayolah datang, nak licin kileklah tibo, salasai rundiang di nan elok, cinto sampai kandak balaku, bumi sanang alam santoso, dunia akhirat kito selamat.

*Gantang di budi Caniago,
Cupak di koto rang Piliang,
Dunia sudah kiamat tibo,
Labuah huruih jalan basimpang.*

Kalau tak tapaikan ukua jangko dalam adat nan salapan macam, bakato bak balalai gajah, babicaró bak katiak ula, babicaró kapalang aka, bapikie saba tak ado, baulemu kapalang paham. Rumah tampak jalan tak tantu, angan lalu paham tatumbuak, angan panjang iktikad salah, ukua sampai jangkolah sudah, hari tibo hukuman jatuah, di akhirat sajo makonyo tahu. Tuhan sandiri mambagikan. Jalan dialieh rang nan lalu, cupak dipapek rang panggaleh, colok datang ragi barubah, hilanglah adat nan usali.

*Limbago jalan batampuah,
Itu karajo ninik-mamak,
Sarugo di iman taguah,
Narako di laku awak.*

*Pulai batingkek naiek,
Manningkan ruweh jo bukunyo,
Manusia batingkek turun,
Manningkan barieh jo balabel,
Mati gajah tingga gadlangnyo,
Mati harimau tingga balangnyo.*

Syarak mangatokan: *Iza mata ibnu Adam fanyathio'u amaluhu, illah salasah ibnu salieh jad'ulah, shedaqah jariah alilmu jentafaubih.* Kalau telah mati anak Adam, putus segala amalannya, kecuali tiga anak yang saleh yang mendoakannya, shodaqah dan amalan yang baik, ilmu yang baik yang diajarkan.

*Kasudahan dunia ka akhirat,
Kasudahan adat ka balairung,
Nan batanam datang mambubuik,
Nan punyo datang manjapuik.*

Kullu nafsin zalqatul mauit Setiap yang bernyawa akan merasa sakit dan mati. Justru itu berusaha untuk kebaikan dan keadilan.

Chairun naas yan faimnas. Sebaik-baik manusia adalah yang memberi kebajikan kepada sesama manusia.

*Tasindorong jajak manurun,
Tatukiek jajak mandaki,
Adat jo syarak kok tasusun,
Bumi sanang padi manjadi.*

*Si Muncak mati tarambau,
Ka ladang mambaok ladiang
Lukolah pau kaduonyo,
Adat yo syarak di Minangkabau,
Saparati aua dengan tabiang,
Sanda-manyanda kaduonyo.*

*Pariangan manjadi tampuak tangkai,
Pagaryuang pusek Tanah Data,
Tigo luhak rang mangatokan,
Adat jo syarak kok bacarai,
Tampek bagantuang nan lah sakali
Bakeh bapijak nan lah taban.*

Ekonomi di Minangkabau

Semenjak dahulu sampai sekarang, kehidupan dalam masyarakat sangat diutamakan sesuai dengan kondisi dan situasi waktu itu. Tinggal bagi kita sekarang untuk meningkatkannya, yaitu:

*Sawah ludang banda buatan,
Sasukek duo baleh talic,
Dicupak mangko digantang,*

*Nan lunak ditanam banieh,
Nan kareh dibuek ladang,
Nan bancal dibuek tabek.*

*Sawah batumpak di nan data,
Ladang babidang di nan lereng,
Sawah bapiriang-piriang,
Ladang babidang-bidang,
Banda baliku turuik bukiek,
Cancang latieh ninik-moyang,
Tambilang basi rang tuo-tuo,
Sawah lah sudah jo lantaknyo,
Ladang lah sudah jo lantaknyo.*

*Ka ateh nyato taambun jantan,
Ka bawah alah takasiek bulan,
Tanah nan sabingka lah bapunyo,
Janggi nan sabatang lah bauntuak.*

*Kok karimbo babungo kayu,
Ka sawah babungo ampiang,
Ka sungai babungo pasie,
Ka lauik babungo karang,
Ka tambang babungo ameh,*

*Batanam nan bapucuak,
Mamaliharo nan banyawa,
Hak bapunyo ganggam gamansiang,
Niniak-mamak punyo wulayat.*

*Nan dek ameh sagalo kameh,
Dek padi sagalo jadi,
Elok lenggang di nan data,
Rancak rarak di ari paneh,
Elok baso di nan lai,*

*Manjilieh di tapi aie,
Hilang rono dek panyakik.
Hilang bangso tak barameh.*

*Gulamo mudiak ka hulu,
Mati disemba ikan tilan,
Kanallah anak udang-udang,
Pusako niniak nan dahulu,
Lai babuhua bukanakan,
Kini manjadi undang-undang.*

*Elok ranahnyo Minangkabau
Rupo karambia tinggi-tinggi,
Cando rumpuknyo ganti-gantian,
Rupo pinangnyo lingguyaran,
Bukik baririk kiri-kanan,
Gunuang Marapi jo Singgalang,
Tandikat jo Gunuang Sago,
Pasaman jo Gunuang Talang.*

*Rumah gadang bagonjong ampek,
Timah mamutiah di atehnyo,
Ka bawah rajo bagandiang,
Ka ujuang surambi papek,
Tampek duduk rang gadang-gadang,
Puti batanun di atehnyo.*

*Nan disabuik si Bundo Kanduang,
Limpapeh runah nan gadang,
Samarak dalam nagari,
Nan mamegang anak kunci,
Kapanyo biliak nan dalam,
Umbun puro simpanan adat.*

Rumah Gadang

Sebagai kebanggaan kebudayaan daerah Minangkabau (Sumbar), lambang tampek tuah sakato. Rumah gadang surambi Aceh, sumarak dalam nagari, hiasan di dalam kampuang, sangkutan pusako tapatan undang, nan salajang kudo balari, nan salitak kuciang maloncek, batata ukie batang padi, bikinan tuangku dari cino, paran karo bajuntai.

Tonggak banamo kasandaran, sandi laweh landasan batin, sandi banamo alua adat, tuturan labah mangiiruk, pancuang turang alang katabang, gonjong rabuang mambucuik, manjulang tinggi ka udaro, timah mamutiah di atehnyo.

Rangkiang baririk di halaman, nan disabuik rajo babandiang, di tapi disabuik gajah maaram, nan di tengah lumbuang baperoang, di ujuang si tinjau lauk.

Itulah rumah adat kito, tampek maniru manuladan, paaja baso dengan bati, sarato budi dengan malu, kok tumbuah di lantai tampek duduak, banamo data balantai papan, licin balangai kuliek, kato mufakat nan tujuan, elok diambiak jo mufakat, buruak dibuang jo etongan, bulek baru digolekkan, pipieh nan baru dilayangkan.

Ninik-mamak

Pemimpin anak-kemanakan, disabuik penghulu di dalam adat, pusek jalo kumpulan ikan, ka pai tampek batanyo, ka pulang tampek babarito, nan mamegang hukum adie, bakato bana, kusuik manyalasai, karuah manjanihi, nan disabuik lantai di nagari.

Kamalantai dusun Kamalantai koto jo nagari, malantai labuah jo tapian, sarato koroang dengan kampuang, malantai sawah dengan ladang, ka malantai balai jo musajik, malantai anak-kamanakan.

Di lantai jo aka budi, dipaliharo jo luruih bana, kayu gadane di tengah koto, hari paneh tampek balinduang, hari hujan buliah bataduah, dek nan salingkuang cupak adat, nan sapayuang sapa-tagak, dan nan di bawah payuang di lingkuang cupak.

*Nak urang di kampuang Kurai,
Nak lalu ka Ampek Angkek,
Kok iyo panghulu kaganti lantai,
Tapijak usaha manjongkek.*

*Guntiang nan dari Ampek Angkek,
Dibao nak urang ka Mandiangin,
Dipinjam urang ka Biaro,
Kalau datang gunjiang jo upek,
Sangko ditawa jo sidingin,
Baitu pemimpin sabananyo.*

*Adat taluak timbunan kapa,
Adat guniang timbunan kabuik,
Adat lurah timbunan aie,
Adat pemimpin tahan upek.*

Tampek kamanakan maniru manuladan, kasuri buliah tuladan kain, kacupak buliah tuladan batuang, kok titiak dapek ditam-puang, maleleh buliah dipalieik, satitiek buliah dilauikkan, sakapa dapek digumuangkan, iyo dek anak-kamanakan. Tapi sungguah-pun demikian:

*Walaupun hinggak nan mancakam,
Kuku nan tajam tak baguno,
Bago mamegang tampuak alam,
Kato mufakat nan kuaso.*

Alim Ulama

Ikutan lahie dengan batin, suluah bendang dalam nagari, ka panyuluah anak-kamanakan, panarangi jalan di dunia, panyuluah jalan ka akhirat, tampek batanyo hala haram, sarato sah dengan bata, syarak mangato adat mamakai, adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.

*Nak urang di Payokumbuah,
Nak lalu ka Banda Dalam,
Kok iyo ulama ka ganti suhuh,
Jan jatuah urang di nan kalam.*

Cadiak Pandai

Pagaran kokoh, pamaga koroang dengan kampuang, pamaga adat jo agamo, pamaga anak-kamanakan, pamaga balai jo musajik, pamaga sawah jo ladang, pamaga budi nan jan hilang, sarato malu nak bapakai, iyo dek anak kamanakan:

*Masaklah buah kacang paga,
Dibao urang ka lubuak bangku,
Kok cadiak kamamaga,
Nan elok masuak buruak jan lalu.*

Nan Mudo Pambimbiang Dunia

Nan capek kaki ringan tangan, capek kaki indak panaruang, ringan tangan indak pamacah, aso tarantang duo sudah, nan bahati suci bamuko janiah, acang-acang dalam nagari. Elok tapian dek nan mudo.

Bundo Kanduang

Nan disabuik limpapeh rumah nan gadang, sumarak dalam nagari. Hiasan di dalam kampuang, nan tahu di malu sopan, kamahiyeh kampuang jo halaman, sarato koto jo nagari, sampai ka balai jo musajiek, sarato rumah tanggo, dihieyeh jo budi baiek, malu sopan tinggi sakali, baso jo basi bapakaikan, nan gadang basa batuah, kok hiduik tampek banaza, kok mati tampek baniat. Tiang kokoh budi nan baiek, pasak kunci malu jo sopan, hiasan dunie jo akhirat, awieh tampek mintak aie, lapa nan tampek mintak nasi.

*Masaklah buah kacang padi,
Dibaok nak urang ka tangah pasa,
Padi nan masak batangkai-tangkai,
Bundo Kanduang tuladan budi,*

*Paham usah namuah tajua,
Budi nan tidak mamuah tagadai.*

Pepatah untuk pemimpin/penghulu:

*Anggang lalu atah jatua,
Pulang pagi babasah-basah,
Penghulu kok takicuah,
Kampuang halaman lah tajua.*

*Bajalan bagageh-gageh,
Kacindorong mato rang banyak,
Kok tumbuah silang jan mangareh,
Nan bakawan jo urang banyak.*

*Dibao ribuk dibao angin,
Dibao pikek dibao langau,
Muluik jo hati kok balain,
Pantang adat Minangkabau*

*Tasindorong jajak manurun,
Tatukiek jajak mandaki,
Adat jo syarak kok tasusun,
Bumi sanang padi manjadi.*

*Bajua bamurah-murah,
Ditanyo jawab batimbang,
Rang gadang tak samo arah,
Di sinan rakyat mangkonyo bimbang.*

*Bajua bamurah-murah,
Batimbang jawab ditanyoi,
Penghulu jikalau pacah,
Adat nan tidak bangun lai.*

Alah baurieh bak sipasin,

*Kok bakiek alah bajajak,
Muluik panghulu nak jo masin,
Pandai bagaua jo urang banyak*

*Dago-dagi mambari malu,
Sumbang salah laku parangai,
Jalankan hak panghulu,
Bapantang kusuik tak salasai.*

*Samun saka tagak di bateh,
Umbuak umbi budi marangkak,
Kiri-kanan riak maampéh,
Di tengah-tengah penghulu tagak.*

*Curi maliang taluang dindiang,
Tikam bumuah padang badarah,
Caméh di adat ka tagiliang,
Turuikkan putaran roda.*

*Sia baka sabatang suluah,
Upeh racun tabang basayok,
Ibo di badan ka takicuah,
I lemu jangan dibaok kalok.*

*Batang aua paatok tungku,
Ureknyo sarang sipasan,
Laigundi di sawah ladang,
Sariek tidak babungo lai,
Mambuhua kalau mambuku,
Mauleh jikok mangasan,
Budi jikok dapek dek urang,
Hiduik nan tidak baguno lai.*

*Biduak didayuang manantang ombak,
Layie dikambang manantang angin,*

*Nakodoh awas di kamindi,
Padoman nan tangan dilapehkan.*

*Rupo mamunjuakkan harago,
Kuranah mamunjuakkan laku,
Walau nan lahie tampak dek mato,
Nan batin tasimpan dalam itu.*

*Rumah gadang bari bapintu,
Nak tarang jalan ka halaman,
Jikok dikumpa saleba kuku,
Kalau dikambang saleba alam.*

*Ampun sagalo niniek-mamak,
Nan gadang basa batuah,
Kok salah maaf pabanyak,
Nan qadim hanyo sifat Allah.*

*Kito nan bukan cadiak pandai,
Ilemu di Tuhan tasimpannyo,
Kok senteng mintak dibilai,
Tandonyo kito saundiko.*

*Mamandang gujalo zaman,
Edaran zaman putaran musim,
Lah lanyap zaman panjajahan,
Putuik digali nan tabungin.*

*Seni budaya Tanah Aie,
Laruik di zaman panjajahan,
Kinilah jadi buah pikie,
Sadang di dalam panggalian.*

* * *